

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cengkeh merupakan tanaman asli Indonesia tepatnya kepulauan Maluku (Ternate dan Tidore). Tanaman cengkeh (*Syzigium aromaticum*) ini merupakan tanaman perkebunan tropis dengan family *Myrtaceae*. Cengkeh banyak digunakan sebagai bahan obat-obatan, sejak 220 tahun sebelum masehi tanaman cengkeh dikenal sebagai rempah-rempah (Neni Suhaeni, 2016). Rahmat Rukmana dan Herdi Yudirachman (2016) menyatakan bahwa cengkeh memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, antara lain atas sumbangannya yang cukup besar terhadap penerimaan negara dan penyediaan lapangan kerja.

Luas areal perkebunan cengkeh Indonesia terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Menurut status penguasaan, terdapat 3 jenis perkebunan cengkeh yang ada di Indonesia yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Tabel 1. Luas Areal Cengkeh Menurut Status Penguasaan, Tahun 2008-2017

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah Total
	PR	PBN	PBS	
2008	447.702	1.865	6.905	456.471
2009	458.742	1.905	6.670	467.316
2010	461.587	1.905	6.550	470.041
2011	476.716	1.922	6.553	485.191
2012	485.292	1.922	6.673	493.888
2013	493.315	1.922	6.141	501.378
2014	501.028	2.365	6.782	510.174
2015	526.550	2.365	6.779	535.694
2016	535.873	2.365	6.788	545.027
2017	551.790	2.285	5.543	561.212

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018.

Tabel 1 menjelaskan bahwa perkebunan cengkeh Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat, secara keseluruhan perkebunan cengkeh Indonesia meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Namun, perkebunan besar swasta mengalami peningkatan yang bersifat fluktuatif bahkan cenderung menurun. Berdasarkan kondisi ini, jumlah total produksi cengkeh Indonesia pun didominasi oleh perkebunan rakyat. Jumlah produksi cengkeh Indonesia disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Produksi Cengkeh Indonesia Menurut Status Penguasaan, Tahun 2008-2017.

Tahun	Produksi (Ton)			Jumlah Total
	PR	PBN	PBS	
2008	68.874	310	1.352	70.535
2009	80.111	323	1.554	81.988
2010	96.525	323	1.537	98.386
2011	70.643	363	1.201	72.207
2012	97.829	551	1.510	99.890
2013	107.649	497	1.549	109.694
2014	120.173	414	1.547	122.134
2015	137.721	413	1.507	139.641
2016	137.599	449	1.563	139.611
2017	111.299	471	1.408	113.178

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018.

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah produksi cengkeh Indonesia selama 2008-2017 mengalami peningkatan yang bersifat fluktuatif, pada tahun 2008 hasil produksi cengkeh Indonesia mencapai 70.535 ton, pada tahun 2011 hasil produksi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 72.207 ton, hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan produksi pada perkebunan rakyat. Tahun 2012 sampai 2015 kembali mengalami peningkatan total produksi. Namun, pada tahun 2016 dan 2017 kembali mengalami penurunan, hal ini karena adanya penurunan produksi pada perkebunan rakyat pada tahun 2016 sedangkan pada tahun 2017 penurunan total produksi disebabkan karena adanya penurunan produksi pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta. Anton Harianto (2010) dalam PUSDATIN Outlook Komoditi Cengkeh (2014) menyatakan bahwa fluktuasi hasil yang cukup tinggi ini dikenal dengan siklus 2-4 tahun, produksi yang tinggi pada tahun tertentu diikuti dengan penurunan produksi 1-2 tahun berikutnya. Berdasarkan hasil produksi tersebut, saat ini Indonesia merupakan negara produsen cengkeh terbesar di dunia, negara produsen ke dua dan ke 3 yaitu Madagaskar dan Tanzania (FAO, 2018). Tiga Produsen cengkeh terbesar di dunia ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tiga Produsen Terbesar Cengkeh di Dunia, Tahun 2008-2017

Tahun	Total Produksi / Tahun (ton)		
	Indonesia	Madagaskar	Tanzania
2008	70.535	10.142	9.185
2009	82.033	10.233	8.937
2010	98.400	10.356	8.747
2011	72.300	12.460	8.821
2012	999.000	14.916	6.850
2013	109.600	17.276	6.850
2014	122.200	20.697	9.078
2015	139.641	21.864	9.353
2016	139.611	22.000	8.910
2017	123.773	19.677	9.011

Sumber : *Food and Agriculture Organization (FAO), 2018.*

Tabel 3 menjelaskan bahwa selama tahun 2008-2017 Indonesia selalu berada di peringkat pertama produsen terbesar cengkeh di dunia, jumlah produksi cengkeh Indonesia jauh diatas dua negara pembanding utama lainnya yaitu Madagaskar dan Tanzania yang menempati posis ke 2 dan ke 3 produsen cengkeh terbesar di dunia.

Setiap negara tentu tidak dapat memproduksi setiap barang yang dibutuhkannya, untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut maka harus mengimpor barang yang tidak dapat di produksi di dalam negeri. Sadono Sukirno (2011) dalam Kartika Sari (2019) menyatakan bahwa keuntungan melakukan perdagangan internasional yaitu suatu negara dapat memperoleh barang yang tidak diproduksi di dalam negeri, memperoleh manfaat dari spesialisasi, memperluas pasar industri dalam negeri, dan meningkatkan penggunaan teknologi modern untuk menambah produktivitas.

Besarnya produksi merupakan modal yang besar bagi pengembangan ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional. Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (2013) , hampir 80-90 persen produksi cengkeh Indonesia dipergunakan untuk memenuhi produksi rokok kretek, sisanya digunakan untuk farmasi dan kosmetik. Tingginya konsumsi cengkeh di Indonesia tersebut, mengakibatkan kebutuhan cengkeh domestik tidak terpenuhi, maka dari itu Indonesia mengimpor cengkeh. Volume dan nilai ekspor dan impor cengkeh Indonesia pada tahun 2008-2017 disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Volume dan Nilai Ekspor dan Impor Cengkeh Indonesia Tahun 2008-2017

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (ton)	Nilai (US\$)	Volume (ton)	Nilai (US\$)
2008	4.251	7.251.121	-	-
2009	5.142	5.585.926	31	111.872
2010	6.008	12.580.578	277	1.336.217
2011	5.397	16.304.446	14.979	345.150.592
2012	5.941	24.767.357	7.164	110.792.865
2013	5.177	25.399.060	308	3.298.661
2014	9.136	33.834.027	-	-
2015	12.889	46.483.663	11	127.205
2016	12.754	41.568.960	6.952	61.472.864
2017	9.079	28.927.619	13.572	113.468.366

Sumber : UN Comtrade Database, 2020.

Jika dilihat dari tabel diatas, pada tahun 2008 dan 2014 Indonesia tidak mengimpor cengkeh dari negara lain, jumlah produksi cengkeh pada tahun 2008 dan 2014 masing-masing sebesar 80.404 ton dan 109.694 ton. Dengan segala potensi yang dimiliki Indonesia, cengkeh Indonesia berpotensi untuk menguasai pasar internasional, maka dari itu Indonesia harus memiliki keunggulan bersaing, karena keunggulan bersaing merupakan jantung dari kinerja ekspor suatu negara dan sangat diperlukan oleh suatu komoditas untuk memenangkan persaingan yang semakin ketat. Volume dan nilai ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2008-2017 bersifat fluktuatif. Indonesia mencapai volume ekspor terbesar pada tahun 2016 yaitu sebesar 12.754 ton. Namun, menurut data FAO (2018) angka tersebut masih jauh dibawah Madagaskar yang menjadi Negara pengekpor cengkeh terbesar pada tahun tersebut yaitu sebesar 20.896 ton.

Globalisasi dan perdagangan bebas mengharuskan sektor pertanian umumnya, dan subsektor perkebunan khususnya untuk melakukan perubahan terhadap berbagai aspek dalam hal bagaimana suatu komoditas dihasilkan, diperdagangkan, dan dipasarkan. Menurut Hee (2005) dalam DITJENPP KEMENKUMHAM (2014) ada beberapa isu penting pada komoditas perkebunan yang menjadi perhatian dunia: daya saing, kemajuan teknologi, pasar yang sangat ditentukan oleh konsumen, berlakunya kesepakatan perdagangan (regional,international), pengetahuan prosedur dan aturan impor, isu ekologi

versus ekonomi, akuntabilitas, dan perhatian sosial, serta meningkatnya kesadaran publik pada kondisi lingkungan.

Salah satu isu penting pada komoditas perkebunan adalah daya saing, Mahmood (2000) dalam Feira Aprilia R, Zainul Arifin, Sunarti (2015) menyatakan bahwa daya saing diartikan sebagai kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tertentu. Indonesia merupakan negara produsen cengkeh terbesar di dunia. Namun, nilai eksportnya masih kalah dari Madagaskar dan Tanzania. Potensi Indonesia untuk menguasai cengkeh di pasar internasional tentu masih terbuka lebar, selain karena jumlah produksi yang melimpah, luas lahan cengkeh di Indonesia juga terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Selain dua hal tersebut, Indonesia juga harus memiliki keunggulan daya saing baik daya saing komparatif maupun daya saing kompetitif dibanding dua negara pembanding utamanya yaitu Madagaskar dan Tanzania.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai daya saing cengkeh Indonesia di pasar Internasional, baik daya saing komparatif maupun kompetitif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana daya saing komparatif cengkeh Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing utama di pasar Internasional?
- 2) Bagaimana daya saing kompetitif cengkeh Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing utama di pasar Internasional?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Daya saing komparatif cengkeh Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing utama di pasar Internasional

- 2) Daya saing kompetitif cengkeh Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing utama di pasar Internasional.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Bagi Penulis

Mendapatkan wawasan, ilmu yang bermanfaat dan dapat menganalisis daya saing cengkeh Indonesia

- 2) Bagi Petani Cengkeh

Sebagai informasi dan pengetahuan mengenai keunggulan yang dimiliki sehingga dapat lebih optimal dalam pengembangannya.

- 3) Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pada komoditas cengkeh khususnya dalam peningkatan produktivitas menghadapi persaingan di pasar internasional.

- 4) Bagi Peneliti dan Akademisi

- a) Memberikan informasi mengenai daya saing cengkeh Indonesia

- b) Untuk dijadikan bahan pertimbangan atau referensi bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian sejenis maupun melanjutkan penelitian ini.